

Pemberdayaan Da'i Muda sebagai Agen Dakwah dan Perubahan Sosial di Desa Balane, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah

Nurasia Munir¹, Hasriani², Samintang³, Adam Adam⁴, Nurwahida Aluddin⁵, Muh Sabir⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Datokarama Palu, Indonesia
e-mail: nurasia@uindatokarama.ac.id
e-mail: hasriani@uindatokarama.ac.id
e-mail: ssossamintang@gmail.com
e-mail: adam@uindatokarama.ac.id
e-mail: muhsabir@uindatokarama.ac.id
e-mail: alimuddinnurwahida@gmail.com

Article history

Received : 2026-05-25

Revised : 2026-07-09

Accepted : 2026-07-09

*Corresponding author

Email : hasriani@uindatokarama.ac.id



Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan peran dai muda dalam membangun kesadaran keagamaan dan sosial masyarakat di Desa Balane, Sulawesi Tengah. Permasalahan yang dihadapi masyarakat meliputi rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan dakwah, kurangnya kemampuan komunikasi keagamaan, serta minimnya pemanfaatan media digital dalam penyebaran nilai-nilai Islam moderat. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dakwah, pendampingan, praktik ceramah, diskusi kelompok, dan evaluasi berkala. Sasaran kegiatan adalah pemuda desa yang memiliki minat dalam bidang dakwah dan pembinaan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan public speaking, pemahaman materi keIslaman, kemampuan penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah, serta meningkatnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Program ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif pemuda sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan di lingkungan desa. Dengan demikian, pemberdayaan da'i muda menjadi salah satu strategi efektif dalam penguatan kapasitas masyarakat berbasis nilai-nilai keIslaman dan pemberdayaan sosial di Desa Balane.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Da'i Muda, Masyarakat Desa, Dakwah, Pengabdian Masyarakat.

Abstract

This community service activity aims to enhance the capacity and role of young da'is in fostering religious and social awareness among the community in Balane village, Central Sulawesi. The challenges faced by the community include low youth participation in da'wah activities, a lack of religious communication skills, and limited use of digital media in disseminating moderate Islamic values. The implementation method employs a participatory approach through da'wah training, mentoring, public speaking practice, group discussions, and periodic evaluations. The target participants are village youth interested in da'wah and community development. The results demonstrate improved public speaking skills, enhanced understanding of Islamic teachings, better utilization of social media as a da'wah tool, and increased youth participation in community religious activities. This program also succeeded

in building collective awareness among youth as agents of social and religious change within the village community. Thus, the empowerment of young da'i has become an effective strategy in strengthening community capacity based on Islamic values and social empowerment in Balane Village.

Keywords: *Empowerment, Young Da'i, Rural Communities, Da'wah, Community Service.*

© 2026 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat berbasis nilai keagamaan merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun solidaritas sosial, etika masyarakat, dan budaya gotong royong. Dalam masyarakat Muslim, aktivitas dakwah memiliki posisi penting sebagai media transformasi sosial yang bertujuan membentuk masyarakat yang religius, harmonis, dan berdaya. Da'i sebagai pelaku dakwah memiliki peran strategis dalam menyampaikan ajaran Islam sekaligus menjadi agen perubahan social di Tengah Masyarakat (Nurjamilah et al., 2025).

Perkembangan sosial dan kemajuan teknologi informasi pada era digital saat ini menuntut model dakwah yang lebih adaptif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, terutama generasi muda. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan konvensional semata, tetapi juga perlu memanfaatkan media digital dan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakter Masyarakat kontemporer (Jaya & Pratama, 2025). Dalam konteks ini, generasi muda memiliki potensi besar sebagai pelaku dakwah karena kedekatannya dengan teknologi informasi dan media sosial. Akan tetapi, keterlibatan pemuda dalam kegiatan dakwah masyarakat di berbagai daerah masih tergolong rendah.

Desa Balane, Sulawesi Tengah, merupakan salah satu desa yang memiliki kehidupan sosial keagamaan yang cukup aktif. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan aparat desa serta tokoh masyarakat, diketahui bahwa sebagian besar kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan pembinaan majelis taklim masih didominasi oleh tokoh agama dan kelompok usia dewasa. Keterlibatan pemuda dalam aktivitas dakwah dan pembinaan masyarakat masih terbatas. Dari sekitar 45 pemuda usia produktif yang terdata aktif dalam kegiatan sosial desa, hanya sekitar 20% yang secara rutin mengikuti kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan masyarakat. Selain itu, kemampuan public speaking dan komunikasi dakwah pemuda juga masih relatif rendah, terutama dalam menyampaikan materi ceramah secara sistematis dan komunikatif.

Kondisi tersebut diperkuat oleh rendahnya pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah di lingkungan pemuda desa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pemuda menggunakan media sosial hanya untuk kebutuhan hiburan dan komunikasi personal, sedangkan pemanfaatannya sebagai media edukasi dan dakwah masih sangat minim. Padahal, media social memiliki potensi besar sebagai instrument dakwah yang efektif, khususnya dalam menjangkau kalangan generasi muda secara lebih luas dan interaktif (Faizah, 2024). Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program pemberdayaan

yang mampu meningkatkan kapasitas da'i muda baik dalam aspek pemahaman keagamaan, komunikasi publik, maupun literasi digital.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara mandiri (Endah, 2020). Dalam perspektif dakwah, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan menyampaikan ceramah, tetapi juga pada membangun karakter kepemimpinan, kepedulian sosial, kemampuan komunikasi interpersonal, serta keterampilan memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah. Oleh karena itu, pemberdayaan da'i muda menjadi penting sebagai langkah strategis dalam menciptakan kader-kader dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam aktivitas dakwah memiliki pengaruh positif terhadap penguatan nilai-nilai sosial keagamaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2024) dan Ridwan (2022) Menjelaskan bahwa dakwah yang efektif harus mampu menyesuaikan metode komunikasi dengan kondisi sosial masyarakat dan perkembangan teknologi informasi. Sementara itu, penelitian Laoli dan Telaumbanua (2025) dan As'ari et al (2024) Menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan kesadaran sosial dan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan da'i muda melalui pendekatan pelatihan, pendampingan, dan praktik dakwah partisipatif menjadi salah satu alternatif solusi dalam memperkuat peran pemuda di tengah masyarakat desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program “Pemberdayaan Da'i Muda sebagai Agen Dakwah dan Perubahan Sosial di Desa Balane, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah” sebagai upaya meningkatkan kapasitas pemuda dalam bidang dakwah dan pembinaan masyarakat. Program ini difokuskan pada penguatan kemampuan public speaking, pemahaman dakwah moderat, pemanfaatan media digital, dan pengembangan kepemimpinan sosial pemuda. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah membentuk kader-kader da'i muda yang aktif, kreatif, dan mampu menjadi motor penggerak kegiatan keagamaan serta perubahan sosial di lingkungan masyarakat Desa Balane.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Balane, Kota Palu, Sulawesi Tengah, dengan sasaran utama pemuda desa yang memiliki minat dan potensi dalam bidang dakwah serta pembinaan keagamaan masyarakat. Program ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti pemerintah desa, tokoh agama, pengurus masjid, dan tokoh pemuda sebagai mitra dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *participatory approach* atau pendekatan partisipatif, yaitu metode pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan kapasitas sosial dan keagamaan.

Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. Dalam proses pengorganisasian komunitas, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat menemukan kebutuhan, potensi, dan solusi terhadap persoalan yang dihadapi terkait pengembangan kapasitas da'i muda di Desa Balane.

Subyek dan Lokasi Pengabdian

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah pemuda Desa Balane yang berusia produktif dan memiliki ketertarikan terhadap kegiatan dakwah dan pembinaan masyarakat. Peserta kegiatan terdiri atas anggota remaja masjid dan pemuda yang aktif dalam kegiatan

sosial keagamaan desa. Adapun lokasi pelaksanaan kegiatan dipusatkan di balai desa sebagai pusat aktivitas masyarakat.

Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Tahap perencanaan kegiatan dilakukan melalui proses observasi awal, wawancara, dan diskusi bersama masyarakat. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala desa, tokoh agama, dan tokoh pemuda untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait pengembangan kapasitas da'i muda. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial keagamaan masyarakat, potensi pemuda desa, serta permasalahan yang dihadapi dalam aktivitas dakwah.

Dalam proses pengorganisasian komunitas, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam penyusunan jadwal kegiatan, penentuan peserta, penyediaan fasilitas, serta pelaksanaan program. Keterlibatan masyarakat ini menjadi bagian penting dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program pengabdian sehingga kegiatan dapat berjalan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Metode dan Strategi Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi metode ceramah, diskusi partisipatif, pelatihan, simulasi, praktek langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Strategi pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan edukatif dan pemberdayaan, yaitu meningkatkan kapasitas peserta melalui transfer pengetahuan, pelatihan keterampilan, dan pembinaan secara langsung. Selain itu, digunakan pendekatan kolaboratif antara tim pengabdian dan Masyarakat dalam seluruh proses kegiatan.

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pemerintah desa, tokoh agama, dan pemuda desa untuk mengidentifikasi kondisi sosial keagamaan masyarakat serta kebutuhan pengembangan kapasitas da'i muda.

2) Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim bersama masyarakat menyusun rencana kegiatan, menentukan peserta, menyusun materi pelatihan, serta menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan.

3) Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan meliputi dasar-dasar ilmu dakwah, teknik komunikasi efektif, public speaking, penyusunan materi ceramah, dakwah moderat, dan pemanfaatan media digital dalam dakwah. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok.

4) Tahap Praktik dan Simulasi Dakwah

Peserta melakukan praktik ceramah secara langsung di depan peserta lain dan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan komunikasi public, penyampaian materi dakwah, dan membangun rasa percaya diri peserta

5) Tahap Pendampingan

Tim pengabdian melakukan pendampingan secara berkala kepada peserta melalui monitoring kegiatan dakwah pemuda, diskusi evaluative, dan pembinaan lanjutan terkait penggunaan media digital sebagai sarana dakwah

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penilaian kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dan perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan da'i muda di Desa Balane memperoleh respons positif dari masyarakat karena dinilai mampu memberikan ruang pengembangan kapasitas bagi generasi muda dalam bidang dakwah dan pembinaan sosial keagamaan masyarakat. Selama proses pendampingan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pelatihan materi dakwah, praktik, ceramah, diskusi kelompok, hingga pendampingan lapangan. Dinamika proses pengabdian memperlihatkan adanya perubahan sikap dan pola keterlibatan pemuda dalam aktivitas keagamaan masyarakat. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar pemuda cenderung menjadi peserta pasif dalam kegiatan keagamaan desa. Namun, setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan, pemuda mulai menunjukkan keberanian, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial yang lebih baik.

Dinamika Proses Pendampingan

Proses pendampingan dilakukan secara bertahap melalui kegiatan edukatif dan praktik langsung. Pada tahap awal, peserta diberikan pelatihan mengenai dasar-dasar ilmu dakwah, komunikasi efektif, public speaking, teknik penyusunan materi ceramah, dakwah moderat, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi partisipatif sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga aktif menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka terkait aktivitas dakwah di lingkungan masyarakat.



Gambar 1. *Pemaparan Materi Oleh Para Pendamping*

Setelah proses pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik dan simulasi ceramah. Dalam kegiatan ini peserta diberikan kesempatan untuk tampil secara langsung di depan peserta lain dan Masyarakat desa. Praktik ini menjadi salah satu bentuk aksi teknis dalam meningkatkan kemampuan komunikasi publik pemuda. Tim pendamping memberikan evaluasi terkait teknik penyampaian materi, penggunaan bahasa, penguasaan audiens, dan kepercayaan diri peserta.



Gambar 2. *Simulasi Praktik Ceramah oleh Salah Satu Peserta*

Selain itu, tim pengabdian juga melakukan pendampingan berkelanjutan melalui monitoring aktivitas dakwah pemuda di masjid dan lingkungan masyarakat. Pendampingan dilakukan dengan memberikan arahan, motivasi, dan evaluasi terhadap keterlibatan peserta dalam kegiatan keagamaan desa seperti pengajian dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu:

Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Komunikasi Dakwah

Salah satu hasil utama dari program ini adalah meningkatnya kemampuan public speaking peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta mengaku masih merasa gugup dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menyusun materi ceramah secara sistematis.

Setelah mengikuti proses pelatihan dan simulasi, peserta mulai mampu menyampaikan materi dakwah dengan lebih komunikatif, terstruktur, dan menarik. Perubahan ini terlihat dari keberanian peserta tampil di depan masyarakat serta kemampuan mereka dalam mengelola intonasi, bahasa, dan penyampaian pesan dakwah secara lebih efektif. Peningkatan kemampuan komunikasi dakwah ini menjadi bagian penting dalam membentuk kader da'I muda yang mampu menjadi penyampai pesan-pesan keagamaan secara persuasif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Peningkatan pemahaman keislaman dan Dakwah Moderat

Program pendampingan juga menghasilkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dakwah moderat dan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta mulai memahami pentingnya menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang damai, inklusif, dan menyejukkan masyarakat.

Dalam diskusi kelompok, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait pentingnya menjaga persatuan masyarakat, menghargai perbedaan, serta menghindari penyampaian dakwah yang bersifat provokatif. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam membangun pola dakwah yang adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat desa. Perubahan tersebut menunjukkan munculnya kesadaran baru di kalangan pemuda mengenai peran mereka sebagai agen dakwah yang tidak hanya bertugas menyampaikan ceramah keagamaan, tetapi juga menjaga harmoni sosial masyarakat.

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Dakwah

Hasil lain dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah digital. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta menggunakan media sosial hanya untuk kebutuhan

hiburan dan komunikasi pribadi. Setelah mendapatkan pelatihan, peserta mulai memahami potensi media digital sebagai media penyebaran pesan-pesan keislaman yang edukatif.

Beberapa peserta mulai membuat konten dakwah sederhana berupa kutipan Islami dan ajakan mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat melalui media sosial. Aktivitas ini menunjukkan adanya perubahan perilaku pemuda dalam memanfaatkan teknologi informasi secara lebih produktif dan bernilai sosial. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah juga menjadi bentuk adaptasi dakwah terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi muda di era digital.

Meningkatnya Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan

Program pemberdayaan da'i muda turut mendorong meningkatnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat desa. Setelah program berlangsung, pemuda mulai aktif terlibat sebagai moderator dan pengisi pengajian, panitia kegiatan keagamaan, dan penggerak aktivitas remaja masjid. Kondisi ini menunjukkan munculnya perubahan sosial dalam bentuk meningkatnya kesadaran kolektif pemuda terhadap pentingnya keterlibatan mereka dalam pembangunan kehidupan keagamaan masyarakat. Selain itu, mulai muncul beberapa pemuda yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan dipercaya masyarakat untuk memimpin kegiatan keagamaan desa.

Program ini juga berhasil membangun budaya kolaboratif antara pemuda, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam pengembangan kegiatan dakwah masyarakat. Dengan demikian, proses pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu peserta, tetapi juga menciptakan transformasi sosial berupa meningkatnya partisipasi pemuda, kesadaran sosial keagamaan, dan terbentuknya kader-kader da'i muda yang berpotensi menjadi penggerak perubahan di Desa Balane.

Diskusi

Hasil program pemberdayaan da'I muda di Desa Balane menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipatif memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas sosial dan keagamaan pemuda desa. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis dakwah, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, kepemimpinan, dan partisipasi aktif pemuda dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan da'i muda dapat menjadi strategi transformasi sosial berbasis keagamaan yang efektif dalam konteks masyarakat pedesaan.

Secara teoritis, konsep pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan sosial. Menurut Endah (Endah, 2020) dan Saeful dan Ramdhayanti (2020), pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mampu mengontrol kehidupan sosialnya secara mandiri. Dalam konteks pengabdian ini, pemuda tidak hanya menjadi penerima materi pelatihan, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses diskusi, praktik dakwah, dan pengorganisasian kegiatan keagamaan masyarakat. Keterlibatan aktif tersebut mendorong munculnya rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran kolektif di kalangan pemuda desa.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program terbukti efektif dalam membangun kapasitas peserta. Selama proses pelatihan dan pendampingan, peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui simulasi ceramah dan praktik dakwah di lingkungan masyarakat. Metode ini sejalan dengan pandangan Laoli dan Telaumbanua (Laoli & Telaumbanua, 2025) Dan Rahmat dan Mirnawati (2020) Yang menyatakan bahwa proses pendidikan pemberdayaan harus bersifat dialogis dan partisipatif agar mampu menciptakan kesadaran kritis dalam diri masyarakat. Melalui praktik langsung, peserta mampu meningkatkan kemampuan komunikasi publik,

keberanian tampil di depan masyarakat, dan kemampuan menyampaikan pesan dakwah secara lebih sistematis dan komunikatif.

Peningkatan kemampuan public speaking peserta menunjukkan bahwa proses pendampingan berbasis praktik memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan keterampilan dakwah pemuda. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam menyusun materi ceramah dan berbicara di depan umum. Namun, setelah mengikuti simulasi dan evaluasi berkala, peserta mulai menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi interpersonal. Temuan ini memperkuat pendapat Miftahuddin (2025a) Yang menyatakan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan secara persuasif dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Selain peningkatan keterampilan komunikasi, program ini juga menghasilkan perubahan pemahaman peserta mengenai konsep dakwah moderat dan inklusif. Peserta mulai memahami pentingnya menyampaikan ajaran Islam secara damai, toleran, dan menyejukkan masyarakat. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi pola pikir pemuda dalam memahami fungsi dakwah, tidak hanya sebagai aktivitas ceramah keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial dan penguatan harmoni masyarakat.

Dalam perspektif teori dakwah kontemporer, dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan social dan budaya Masyarakat (Jaya & Pratama, 2025; Kurniawan, 2025; Miftahuddin, 2025b). Oleh karena itu, integrasi media digital dalam program pelatihan menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan kapasitas da'i muda. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan keislaman dan promosi kegiatan keagamaan desa. Aktivitas ini memperlihatkan adanya adaptasi pemuda terhadap perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola komunikasi masyarakat modern.

Pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah juga menunjukkan munculnya bentuk baru aktivitas dakwah di kalangan pemuda desa. Jika sebelumnya dakwah hanya dilakukan melalui ceramah langsung di masjid atau majelis taklim, kini pemuda mulai memanfaatkan platform digital untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zuhri (2025); Ibad (2025); dan Jaya dan Pratama (Jaya & Pratama, 2025) Yang menyebutkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan di era modern.

Dari aspek sosial, program pemberdayaan ini juga berhasil meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Pemuda mulai aktif menjadi moderator dan pengisi pengajian, dan penggerak kegiatan keagamaan remaja masjid. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran kolektif pemuda terhadap peran mereka dalam pembangunan kehidupan keagamaan masyarakat desa.

Selain itu, mulai muncul para pemimpin dari kalangan pemuda yang dipercaya masyarakat untuk mengelola kegiatan keagamaan. Kemunculan pemimpin local ini merupakan indikator penting dalam proses pemberdayaan Masyarakat. Menurut Anita (2020), Salah satu tujuan utama pemberdayaan adalah menciptakan masyarakat yang mandiri dan mampu melahirkan agen-agen perubahan sosial dari lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat melalui regenerasi kepemimpinan keagamaan di tingkat desa.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh dukungan pemerintah desa, tokoh agama dan masyarakat setempat. Kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan program pemberdayaan. Dukungan sosial tersebut

memberikan ruang bagi pemuda untuk mengembangkan kemampuan dan memperoleh legitimasi sosial dalam menjalankan aktivitas dakwah kepada masyarakat.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung pelatihan, minimnya akses teknologi digital, dan masih adanya peserta yang kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar perubahan sosial yang telah terbentuk dapat berkembang secara lebih optimal dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan da'i muda berbasis partisipatif mampu menjadi model pengembangan kapasitas masyarakat yang efektif dalam membangun kesadaran sosial keagamaan, meningkatkan keterampilan komunikasi dakwah, dan menciptakan regenerasi kepemimpinan pemuda di tingkat desa. Program ini juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan Da'I muda di Desa Balane, Kota Palu, Sulawesi Tengah, menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipatif mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas sosial dan keagamaan pemuda desa. Melalui kegiatan pemalihan, praktik dakwah, dan pendampingan berkelanjutan, peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam bidang komunikasi publik, penyampaian materi dakwah, pemahaman dakwah moderat, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah kontemporer. Program ini juga berhasil meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat desa.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, kepemimpinan, dan partisipasi aktif masyarakat sebagai agen perubahan sosial. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan terbukti mampu menciptakan ruang belajar kolektif yang mendorong munculnya tanggung jawab sosial dan kesadaran pemuda terhadap peran mereka dalam pembangunan kehidupan keagamaan masyarakat. Selain itu, integrasi media digital dalam proses dakwah menunjukkan bahwa transformasi dakwah di era modern membutuhkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pola komunikasi masyarakat.

Program ini juga menghasilkan perubahan sosial berupa meningkatnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan, munculnya kader-kader da'I muda yang aktif, serta terbentuknya kepemimpinan lokal dari kalangan generasi muda. Kehadiran da'I muda sebagai penggerak kegiatan masyarakat menjadi indikator bahwa pemberdayaan berbasis dakwah dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat ketahanan sosial dan keagamaan masyarakat desa.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pemberdayaan da'I muda perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui program pendampingan lanjutan, pelatihan komunikasi dakwah berbasis digital, serta penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat. Selain itu, diperlukan dukungan fasilitas dan media pembelajaran yang lebih memadai agar pengembangan kapasitas pemuda dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan. Dengan demikian, program pemberdayaan da'I muda tidak hanya menjadi kegiatan pengabdian sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi gerakan sosial keagamaan yang mampu mendorong transformasi masyarakat desa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berisi deskripsi tentang ucapan terima kasih atau pengakuan kepada pihak-pihak (perseorangan atau institusi) yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, D. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 4(2), 29–33.
- As' ari, H., Gusliana, H. B., Umami, I. M., Habibie, D. K., & Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6352–6359.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Faizah, R. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan generasi milenial. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 38–52.
- Ibad, M. N. (2025). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok: Tantangan dan peluang. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 145–156.
- Jaya, C. K., & Pratama, L. M. R. (2025). Dakwah Di Era Digital: Inovasi Media Sebagai Respon Terhadap Kebutuhan Umat Kontemporer. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 11–21.
- Kurniawan, S. (2025). Pendekatan Holistik Dalam Dakwah Kontemporer Telaah Komparatif Antara Teori Komunikasi Barat Dan Nilai-Nilai Islam Di Ponpes Al-Barokah Sruni. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(1), 25–42.
- Laoli, D. T., & Telaumbanua, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Partispasi Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(2), 113–119.
- Manalu, E. P. D. (2024). Strategi pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era modern. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 6(2), 243–258.
- Miftahuddin, M. (2025a). Pengaruh Komunikasi Dakwah terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat. *Insight Journal*, 1(2), 112–120.
- Miftahuddin, M. (2025b). Strategi Dakwah Kreatif dalam Merespons Dinamika Sosial Kontemporer. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 12(1), 51–62.
- Nurjamilah, N., Nazwa, R., & Abdillah, R. (2025). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Dai Muda Yang Berkualitas dalam Menyebarkan Dakwah Islami. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 45–53.

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Ridwan, A. (2022). DAKWAH DAN DIGITAL CULTURE Membangun Komunikasi Dakwah di Era Digital. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 74–84.
- Saeful, A., & Ramdhayanti, S. (2020). konsep pemberdayaan Masyarakat dalam islam. *Syarie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 3(3), 1–17.
- Zuhri, S. (2025). Moderasi Beragama di Era Digital: Dinamika Penyebaran Pesan Keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo di Media Sosial. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(2), 141–152.